

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara demografis, dan kultural, sebenarnya memiliki potensi yang layak dikembangkan menjadi salah satu instrumen pemerataan pendapatan khususnya ditujukan pada masyarakat muslim di Indonesia, yaitu melalui institusi pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Karena secara demografis, mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, dan secara kultural zakat infak, dan sedekah menjadi kewajiban setiap muslim yang mampu.

Zakat merupakan ibadah *mālīyyah* yang mempunyai dimensi, dan fungsi sosial ekonomi.<sup>1</sup> Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun (rukun ketiga) dari rukun Islam yang lima, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai hadis nabi, sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma' lūm min al-dīn bi al-darūrah* atau diketahui secara otomatis adanya, dan merupakan bagian mutlak dari keislaman seseorang.<sup>2</sup>

Di Indonesia, pengelolaan dana ZIS telah diatur dengan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Undang-undang ini mengatur

---

<sup>1</sup>Andri Soemitra, *Bank, dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2010), 408.

<sup>2</sup>Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perkeonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 1.

tentang Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang boleh beroperasi di Indonesia. OPZ yang disebutkan dalam undang-undang tersebut adalah Badan Amil Zakat (BAZ), dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZ merupakan lembaga pengumpul, dan pendayagunaan dana zakat yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah, sedangkan LAZ merupakan OPZ yang dibentuk atas swadaya masyarakat.<sup>3</sup>

Kemunculan lembaga-lembaga zakat pasca undang-undang tersebut, menjadi satu faktor pendukung makin terkoordinasinya pengumpulan zakat di Indonesia. Hasil survei PIRAC (*Public Interest Research and Advocacy Center*)<sup>4</sup> menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat membayar zakat meningkat. Survei tahun 2007 menunjukkan 55% masyarakat muslim sadar, dan mengakui dirinya sebagai wajib zakat (*muzakki*). Jumlah ini meningkat 5,2% dibandingkan survei sebelumnya tahun 2004 yang besarnya 49,8%. Peningkatan kesadaran ini juga terlihat dari kepatuhan *muzakki* dalam menunaikan kewajibannya dalam membayar zakat. Sebagian besar responden yang mengaku sebagai *muzakki* 95,5% menunaikan kewajibannya membayar zakat. Peningkatan kesadaran membayar zakat ini juga diiringi dengan meningkatnya jumlah rata-rata zakat dibayarkan. Survei mengungkapkan bahwa jumlah rata-rata zakat yang

---

<sup>3</sup>Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah (Konsep, dan Implementasi PSAK Syariah)*, (Yogyakarta: P3EI Press, 2008), 389.

<sup>4</sup>PIRAC adalah organisasi sumber daya nirlaba, dan independen yang memberikan pelayanan dalam bentuk penelitian, pelatihan, advokasi, dan penyebaran informasi di bidang filantropi, dan penguatan organisasi masyarakat sipil di Indonesia dengan dukungan pendanaan dari lembaga donor, sumbangan masyarakat, dan usaha mandiri.

dibayarkan oleh *muzakki* meningkat dari Rp 416.000/orang/tahun 2004 menjadi Rp 684.500/orang/tahun 2007. Berdasarkan data-data ini, PIRAC memperkirakan potensi zakat pada tahun 2007 mencapai Rp 9,09 triliun. Jumlah ini meningkat hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan potensi zakat tahun 2004 yang jumlahnya mencapai Rp 4,45 triliun. Sayangnya potensi zakat yang cukup besar tersebut belum terorganisir dengan baik. Sebagian besar responden 95% ternyata memilih menyalurkan zakatnya kepada masjid sekitar rumah. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap LAZ, dan BAZ masih sangat kecil. Responden yang menyalurkan zakatnya ke BAZ, dan LAZ hanya 1,2%.<sup>5</sup> Permasalahan tersebut menjadi sebuah tuntutan yang harus diselesaikan oleh BAZ, dan LAZ ke depan.

Jawa Timur ternyata menyimpan banyak potensi. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, penduduk Jatim saat ini mencapai 37,5 juta jiwa, berada di posisi kedua dari 33 provinsi di Indonesia. Melihat data itu tentunya menyimpan potensi, dana zakat yang potensial.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil riset Badan Amil Zakat Nasional diketahui bahwa potensi Zakat di Jawa Timur sekitar Rp 15 triliun. Akan tetapi hanya 1%-nya atau sekitar Rp 150 miliar yang terkontrol penyalurannya melalui OPZ. Diduga

---

<sup>5</sup>Yusuf, "Mensejahterahkan Umat dengan Zakat", dalam <http://pirac.org/2012/05/25/mensejahterakan-umat-dengan-zakat> (25 Mei 2012).

<sup>6</sup>Untung Dwiharjo, "Menguak Potensi Zakat di Jawa Timur", dalam <http://www.ydsf.org/blog/menguak-potensi-zakat-di-jawa-timur> (5 Desember 2011)

selain kesadaran untuk membayar yang minim, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat juga masih rendah.<sup>7</sup>

Sedangkan di kota Mojokerto sebagai salah satu lokasi penelitian pengelolaan zakat. Potensi zakat di kota Mojokerto sebenarnya cukup besar, berdasarkan asumsi BAZ terdapat 4.470 *muzakki* yang mempunyai kekayaan tiap bulan Rp 3.600.000,- (Tiga juta enam ratus ribu rupiah). Apabila mereka menyalurkan zakatnya melalui BAZ, maka akan terkumpul, dana zakat sebesar Rp 4.693.500.000,- (Empat milyar enam ratus sembilan puluh tiga juta lima ratus ribu rupiah). Berdasarkan data dari BAZ kota Mojokerto pada akhir Desember 2012, jumlah *muzakki* yang menyalurkan zakatnya melalui BAZ sebanyak 1.549 orang (34%) dengan jumlah, dana zakat sebesar  $\pm$  Rp 981.000.000,- (Sembilan ratus delapan puluh satu juta rupiah), berarti masih ada 66% para *muzakki* yang belum menyalurkan zakatnya melalui BAZ di kota Mojokerto.<sup>8</sup> Peneliti mengambil contoh kota Mojokerto karena BAZ kota Mojokerto merupakan BAZ percontohan di wilayah Jawa Timur yang seringkali menjadi tempat studi banding oleh BAZ wilayah lain. Sekaligus sebagai contoh permulaan untuk meneliti BAZ lainnya di Jawa Timur.

---

<sup>7</sup>Surabaya Post Online, "Potensi Zakat Rp 15 T, Hanya Tergali 1%", dalam <http://surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=f5788add0e4d4ba07f15fb95d3f7ad2&jenis=d41d8cd98f00b204e9800998ecf8427e> (11 Agustus 2012)

<sup>8</sup>BAZ Kota Mojokerto, *Laporan Tahunan 2012*, 26.

BAZ di Jawa Timur sebagai pengelola zakat infak, dan sedekah mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan ZIS sesuai dengan ketentuan agama, dan tugas lain yang berkaitan dengan pengelolaan ZIS sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk mempertanggungjawabkan tugasnya maka BAZ di Jawa Timur perlu meningkatkan pengelolaan sistem informasinya. Apalagi yang menyangkut tentang sistem informasi akuntansi lembaga itu sendiri.

Di masa sekarang ini, apalagi pada masa yang akan datang, tugas-tugas atau pekerjaan manusia dalam organisasi banyak yang telah dapat digantikan oleh komputer termasuk dalam bidang akuntansi.<sup>9</sup>

Sistem informasi merupakan suatu cara dalam menyelesaikan masalah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu hasil atau laporan yang berupa sesuatu yang bisa diterima, dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>10</sup>

Informasi juga diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tidak rutin pada semua tingkat dari suatu organisasi. Suatu sistem informasi juga diperlukan untuk aktivitas perencanaan, dan pengendalian.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Tata Sutabri, *Sistem Informasi Akuntansi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 19.

<sup>10</sup>M. Faisal, *Sistem Informasi Manajemen Jaringan*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), iv.

<sup>11</sup>Dasaratha V. Rama, dan Frederick L. Jones, *Sistem Informasi Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 8.

Melalui Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang baik akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Dengan menggunakan sistem informasi akuntansi ZIS, lembaga pengelola zakat dapat mencatat, dan melaporkan arus zakat dengan baik.

Namun demikian setelah peneliti mengamati dalam kurun waktu beberapa minggu di tempat penelititan, ditemukan beberapa permasalahan. Peneliti menemukan suatu hal yang mengejutkan, bahwa penomoran formulir bukti penerimaan, dana ZIS masih ditulis secara manual bahkan ada BAZ yang tidak menggunakan penomoran dalam pencatatan penerimaan, dana ZIS. Peneliti membuktikannya sendiri dengan menggunakan sumber terpercaya bahwa penerimaan, dana ZIS yang peneliti berikan tidak ditulis penomorannya. Secara administrasi menurut pendapat peneliti hal tersebut merupakan kesalahan dasar yang seharusnya tidak terjadi. Karena efek kesalahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan serius seperti halnya potensi manipulasi, juga dapat menimbulkan persepsi negatif oleh masyarakat tentang profesionalitas BAZ di Jawa Timur.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan proses manajemen data yang kurang efektif, dan efisien pada BAZ di Jawa Timur. Yakni proses pencatatan dalam setiap transaksi mayoritas masih menggunakan sistem manual bahkan program aplikasi yang sudah diberikan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pusat tidak digunakan. Menurut peneliti hal tersebut sangat merugikan dari segi

keefektifan proses manajemen BAZ di Jawa Timur. Akibatnya dalam hal proses pengelolaan dana ZIS menjadi kurang efektif, dan efisien

Kemudian yang terakhir adalah sistem akuntansi yang ada pada BAZ di Jawa Timur yang meliputi BAZ Kota Mojokerto, BAZ Gresik, BAZ Sidoarjo, dan BAZ Jatim masih belum menerapkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 109 secara menyeluruh dibuktikan dengan penyajian laporan keuangan yang mengandalkan laporan arus kas saja. Sehingga menimbulkan persepsi peneliti bahwa BAZ di Jawa Timur belum menggunakan PSAK No. 109 secara keseluruhan. Begitu juga laporan keuangan BAZ di Jawa Timur yang sebatas diperiksa auditor internal yang dilakukan oleh pengurus BAZ itu sendiri. Menurut peneliti seharusnya demi menjalankan amanah, dan membangun kepercayaan masyarakat, laporan keuangan BAZ di Jawa Timur sebaiknya di audit oleh auditor independen.

Adanya permasalahan yang ada pada BAZ di Jawa Timur yang telah peneliti jelaskan di atas, maka perlu adanya pengelelolaan sistem informasi akuntansi yang baik tanpa meninggalkan pedoman PSAK No. 109 sehingga menghasilkan sistem informasi akuntansi yang efektif, dan efisien. Pada akhirnya hal tersebut dapat mempermudah siapa saja untuk mendapatkan informasi yang jelas sehingga menambah kepercayaan dari masyarakat juga membangun profesionalitas BAZ di Jawa Timur.

Meskipun penilaian secara penerimaan ZIS pada BAZ di Jawa Timur terbilang besar, dan potensial. Berdasarkan Laporan Tahunan BAZ kota Mojokerto pada akhir tahun 2012 telah diketahui, bahwa penerimaan ZIS telah mengalami kenaikan sebesar 26% dari tahun sebelumnya.<sup>12</sup> BAZ Jawa Timur mengumpulkan, dana ZIS perbulan dengan rata-rata Rp 200 juta samapai Rp 300 juta.<sup>13</sup> BAZ Sidoarjo mengumpulkan, dana ZIS perbulan dengan rata-rata Rp 100 juta.<sup>14</sup> Sedangkan penerimaan, dana ZIS BAZ Gresik mencapai lebih dari Rp 100 juta pada bulan November tahun 2013.<sup>15</sup>

Pertumbuhan positif, dan besarnya dana ZIS yang diterima tersebut tentunya menumbuhkan kebutuhan masyarakat terhadap akuntabilitas laporan ZIS yang dibuat. Berdasarkan tingkat kebutuhan informasi laporan zakat untuk publik sangat besar dirasakan oleh masyarakat karena untuk meningkatkan kepercayaan sekaligus tuntutan profesionalitas suatu lembaga, perlu adanya penerapan sistem informasi akuntansi yang baik sebagai lembaga pengelola zakat.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti sistem informasi akuntansi ZIS yang ada pada BAZ di Jawa Timur sehingga dapat memberikan solusi bagaimana sistem informasi akuntansi ZIS yang dapat dikelola dengan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,10.

<sup>13</sup>Abdul Kholik, *Wawancara*, Surabaya, 18 Desember 2013

<sup>14</sup>Abd. Hakim, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Desember 2013

<sup>15</sup>Badan Amil Zakat Pemerintahan Kabupaten Gresik, *Laporan Keuangan Bulan November 2013*

benar sehingga berjalan lebih efektif, dan efisien. Oleh karena itu, dari gambaran permasalahan diatas peneliti mengambil tema **”Analisis Sistem Informasi Akuntansi Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) pada BAZ di Jawa Timur”**.

## **B. Identifikasi, dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi inti permasalahan yang terkandung sehingga dalam penelitian ini didapatkan aspek yang menjadai tolak ukur penilaian terhadap sistem informasi akuntansi pada BAZ, antara lain:

- a. Penomoran urut formulir bukti penerimaan, dana masih ditulis secara manual bahkan tidak menggunakan penomoran sehingga menimbulkan potensi manipulasi.
- b. Tidak digunakannya program aplikasi yang diberikan oleh BAZNAS sehingga proses manajemen kurang efektif, dan efisien.
- c. Sistem akuntansi yang ada pada BAZ di Jawa Timur masih belum menerapkan PSAK No. 109, karena hanya menyajikan dengan laporan arus kas saja, dan laporan keuangan BAZ di Jawa Timur belum diaudit oleh auditor independen.

## 2. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan karya ilmiah ini sesuai dengan sasaran yang diinginkan, maka peneliti memberi batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan sistem informasi akuntansi atas penerimaan, dan penyaluran dana ZIS pada BAZ di Jawa Timur meliputi BAZ Jatim, BAZ kota Mojokerto BAZ Sidoarjo, dan BAZ Gresik
- b. Penerapan PSAK No. 109 pada sistem akuntansi pada BAZ di Jawa Timur meliputi BAZ Jatim, BAZ kota Mojokerto, BAZ Sidoarjo, dan BAZ Gresik

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi atas penerimaan, dan penyaluran dana ZIS pada BAZ di Jawa Timur?
2. Bagaimana penerapan PSAK No. 109 pada sistem akuntansi pada BAZ di Jawa Timur?

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis atau

mempunyai kemiripan yang pernah diteliti sebelumnya sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak.

Agung Pandu Dwipratama (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Informasi Manajemen Zakat, Infak, dan Sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa meskipun BAZNAS memiliki sistem penerimaan dan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang sudah terkomputerisasi, namun memiliki kekurangan yaitu sistem penghimpunan donasi tidak terintegrasi dengan sistem penyaluran donasi sehingga akan mengurangi efisiensi pengelolaan ZIS ditambah pula dengan beberapa fitur yang kurang seperti pembuatan tanda bukti setor dan bukti salur, program-program penyaluran, dan penambahan kategori zakat maal. Oleh karena itu peneliti mengusulkan pengembangan Sistem Informasi Manajemen ZIS berbasis *client server* yang dapat mengatasi masalah-masalah yang ditemukan pada sistem sebelumnya.<sup>16</sup>

Aprilia Ningsih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Akuntansi Zakat pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengakuannya, Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Malang menggunakan metode akuntansi berbasis kas. Hal ini masih belum sesuai dengan teori karena sesuai dengan PSAK No. 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba, seluruh organisasi nirlaba termasuk

---

<sup>16</sup>Agung Pandu Dwipratama, “Sistem Informasi Manajemen Zakat, Infak, dan Sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011.

organisasi pengelola zakat disarankan untuk menerapkan basis akuntansi akrual secara penuh atas pengakuan, dan pengukuran penerimaan, dan pengeluaran, dana.<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang sistem informasi manajemen dan akuntansi BAZ, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Belum ada yang membahas dari segi sistem informasi akuntansi BAZ sedangkan yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah lebih condong mengenai analisis sistem informasi akuntansi pada BAZ.
2. Pedoman akuntansi yang digunakan masih merujuk pada PSAK No. 45 yang lebih general yakni organisasi nirlaba sedangkan penulis meneliti dengan sudut pandang PSAK No. 109 yang lebih spesifik ke arah pencatatan transaksi sebuah lembaga pengelola ZIS bukan hanya sekedar organisasi.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah memberikan jawaban pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan sistem informasi akuntansi atas penerimaan, dan penyaluran dana ZIS pada BAZ di Jawa Timur.

---

<sup>17</sup>Aprilia Ningsih, "Penerapan Akuntansi Zakat pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Malang", Universitas Muhammadiyah Malang, Malang: 2007.

2. Untuk menjelaskan penerapan PSAK No. 109 pada sistem akuntansi pada BAZ di Jawa Timur.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ekonomi Syariah yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi pada BAZ atau LAZ.
2. Manfaat praktis, dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak BAZ di Jawa Timur untuk mengevaluasi sistem informasi akuntansi yang digunakan sehingga dapat bermanfaat.

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, dan tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan judul skripsi ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan definisi operasional atas konsep atau variabel yang tertulis dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Sistem informasi akuntansi merupakan suatu bagian dari SIM (Sistem Informasi Manajemen) berupa informasi akuntansi, dan keuangan yang diperoleh dari pengelolaan rutin atas transaksi akuntansi suatu organisasi.

2. BAZ (Badan Amil Zakat) di Jawa Timur merupakan badan resmi, dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah yang memiliki tugas, dan fungsi menghimpun, dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) pada wilayah Jawa Timur meliputi empat kabupaten atau kota yakni kota Mojokerto, kota Surabaya (BAZ Jatim), kabupaten Sidoarjo, dan kabupaten Gresik.

## H. Metode Penelitian

### 1. Lokasi, dan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BAZ daerah Jawa Timur meliputi BAZ Kota Mojokerto, BAZ Jatim, BAZ Sidoarjo, dan BAZ Gresik.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan.<sup>18</sup>

### 3. Data

#### a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Misalnya: data observasi, data internal BAZ di Jawa Timur, dan sebagainya.

---

<sup>18</sup>Soeratanodan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi, dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), 33.

b. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari data-data yang telah ada.<sup>19</sup> Adapun data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari dokumentasi BAZ di Jawa Timur, buku-buku atau pustaka yang berhubungan dengan topik bahasan ini serta hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak lain.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>20</sup> Adapun sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

- 1) Dasaratha V. Rama, dan Frederick L. Jones, Sistem Informasi Akuntansi, (Jakarta: Salemba Empat, 2008)
- 2) PSAK No. 109
- 3) Data-data yang bersumber dari tempat penelitian seperti: laporan keuangan, majalah, dll.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Rifqi Muhammad, Akuntansi Keuangan Syariah (Konsep, dan Implementasi PSAK Syariah), (Yogyakarta: P3EI Press, 2008)

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 19.

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunti, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 107.

2) Tata Sutabri, *Sistem Informasi Akuntansi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pencatatan secara cermat, dan sistematis.<sup>21</sup> Dalam hal ini pengamatan pada BAZ di Jawa Timur.

### b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka.<sup>22</sup> Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada seluruh kepala kantor serta bagian administrasi dan keuangan pada BAZ di Jawa Timur (BAZ Jawa Timur, BAZ Kota Mojokerto, BAZ Gresik, dan BAZ Sidoarjo) yang cakap dibidangnya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang diperlukan untuk tambahan data peneliti dari BAZ di Jawa Timur sehingga berguna dalam proses penelitian.

---

<sup>21</sup>Socratnodan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi.....*, 83.

<sup>22</sup>W. Gulo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 119.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis dalam memperoleh data-data menggunakan deskriptif verifikatif yakni mengumpulkan data yang tersedia kemudian mengorganisir, dan selanjutnya dianalisis sehingga dalam penulisan penelitian ini diperoleh suatu penilaian mengenai seberapa jauh tujuan yang digariskan itu sesuai atau tidak. Dengan begitu peneliti menghubungkannya dengan pelaksanaan sehingga diperoleh gambaran mengenai sistem informasi akuntansi pada BAZ di Jawa Timur sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini, dan agar dapat dipahami permasalahannya lebih sistematis, dan kronologis, maka pembahasan ini akan disusun peneliti sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi, dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang pokok-pokok landasan, yang merupakan materi-materi yang dikumpulkan, dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang

dipakai sebagai bahan acuan yang relevan dengan penelitian pengembangan sistem informasi akuntansi ZIS.

Bab ketiga menjelaskan gambaran umum obyek penelitian dalam hal ini adalah BAZ di Jawa Timur, yang meliputi profil umum, struktur lembaga, dan penerapan sistem informasi akuntansi.

Bab keempat adalah analisis data yang akan membahas hasil penelitian, dan analisisnya.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, dan saran. Dalam bab ini pula akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan yang telah diuraikan.